

KESALAHAN PENULISAN KALIMAT PADA KARANGAN PENGALAMAN PRIBADI SISWA

Nurcaya¹, Wahyu Ningsih²

¹Universitas Puangrimaggalatung

Jl. Sultan Hasannudin, Maddukelleng, Kec. Tempe, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan

²Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

nurcaya.aydin17@gmail.com

Abstrak: Kesalahan Penulisan Kalimat pada Karangan Pengalaman Pribadi Siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sepuluh aspek yang menjadi kesalahan kalimat pada tulisan pengalaman pribadi siswa. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data dan sumber data yang digunakan merupakan kutipan beberapa kalimat yang salah yang ada pada tulisan mengenai pengalaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang. Menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian. Peneliti sendiri yang menjadi instrumen dalam penelitian ini yang didukung beberapa instrumen pembantu seperti: panduan identifikasi data, tabel panduan kodifikasi data serta panduan analisis data. Ada empat cara yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data yakni: 1) ketekunan membaca, 2) kecukupan rujukan, 3) diskusi kesejawatan, dan 4) triangulasi data. Adapun urutan tahapan dalam menganalisis data yaitu pengumpulan, pereduksian, penyajian, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Merujuk pada hasil penelitian ditemukan bahwa kesalahan kalimat pada tulisan pengalaman pribadi terdiri atas: 1) kalimat yang tak bersubjek, 2) kalimat yang tak berpredikat, 3) kalimat tak bersubjek dan tak berpredikat atau buntung, 4) penggunaan kata tanya yang tidak perlu atau kata tanya dalam kalimat berita, 5) pengaruh dialek bahasa daerah, 6) subjek ganda, 7) kalimat yang tidak logis, 8) kalimat yang ambiguitas, 9) penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan (10) penggunaan kalimat yang tidak paralel. Harapan peneliti terkait penelitian, agar kiranya penelitian selanjutnya tetap ada yang membahas berbagai aspek kesalahan kalimat dalam penulisan karangan dan mengetahui cara untuk mengatasi kesalahan tersebut.

Kata kunci: kesalahan kalimat, karangan pengalaman pribadi, menulis

Abstract: Errors in Writing Sentences in the Personal Experience Essays of Class VII Students of SMP Negeri 1 Sengkang. Sentence Writing Errors in Students' Personal Experience Essays. This study aims to describe ten aspects that become sentence errors in students' personal experience writing. A qualitative descriptive approach is used in this research. In this study, data and data sources used are excerpts from several incorrect sentences in writing about the experiences of class VII students of SMP Negeri 1 Sengkang. Using documentation techniques in collecting research data. The researcher himself became the instrument in this study supported by several supporting instruments such as: data identification guide, data codification guide table and data analysis guide. There are four methods used to check the validity of the data, namely: 1) reading persistence, 2) reference adequacy, 3) peer-to-peer discussion, and 4) data triangulation. The sequence of stages in analyzing data is collecting, reducing, presenting, and verifying data or drawing conclusions. Referring to the results of the study, it was found that sentence errors in personal experience writing consisted of: 1) sentences that are not subject, 2) sentences that are not predicated, 3) sentences that are not subject and are not predicated or stump, 4) the use of unnecessary interrogative words or words questions in news sentences, 5) regional language dialect influences, 6) dual subjects, 7) illogical sentences, 8) ambiguous sentences, 9) excessive use of conjunctions, and (10) use of unparallel sentences. The researcher's hope regarding this research is that further research will continue to discuss various aspects of sentence errors in writing essays and find out how to overcome these errors.

Keyword: sentence errors, personal experience essay, writing

Pendahuluan

Degradasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari lambat laun makin tergerus dengan disrupsi keadaan yang makin masif.

Kesalahan berbahasa diartikan sebagai penggunaan bahasa yang tak sejalan berdasarkan kaidah penentu dalam komunikasi baik tulisan maupun lisan secara benar dan baik. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar menurut Setyawati & Rohmadi (2010) yaitu pemakaian bahasa Indonesia yang menyesuaikan dengan kriteria-kriteria penentu dalam melakukan komunikasi secara benar dan baik dalam menerapkan aturan kebahasaannya. Menurut Zaenal & Farid (2015) bahasa Indonesia yang benar dan baik merupakan pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa dan norma kemasyarakatan yang berlaku di Indonesia.

Dikatakan kesalahan berbahasa jika pengguna bahasa telah melakukan penyimpangan, pengkhilafan, dan pelanggaran dalam berbahasa (Talan et al., 2022). Penyimpangan dianggap kesalahan berbahasa apabila pengguna bahasa telah menyimpang dari norma yang sudah disepakati (Bahrum et al., 2021). Pengkhilafan atau kekeliruan dalam berbahasa merupakan suatu proses psikologi dimana pengguna khilaf dalam pemakaian norma atau teori bahasa yang terjadi sebab salah pemakaian, kurang ceramat, dan salah pengucapan. Sementara pelanggaran dalam berbahasa diartikan apabila pengguna bahasa yang sadar terhadap aturan bahasa akan tetapi tidak mengikuti aturan atau norma yang telah ditetapkan dan mengetahui apa yang dilaksanakan tersebut akan tidak baik pula (Aprianti, 2021). Hastuti (Johan, 2018) menyatakan bahwa berbagai kesalahan bahasa inilah yang merupakan dasar untuk pengguna bahasa agar sadar mengenai kesalahan yang dilakukan dan mampu melakukan pengintropeksian diri tanpa adanya pihak lain yang membantu.

Kesalahan berbahasa juga dimaknai sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran baik kegiatan yang sifatnya informal ataupun formal (Setiawan, 2017). Timbulnya kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bahasa pada dasarnya bukan suatu hal yang ganjil karena

kesalahan dan pembelajaran merupakan suatu kesatuan. Tarigan (2008) menambahkan bahwa salah satu ciri pembelajaran adalah kesalahan. Berbagai kesalahan yang disebabkan oleh peserta didik harus dilakukan analisis kesalahan berbahasa, tujuan daripada analisis tersebut agar peserta didik terbantu dalam pemahaman materi dan kesalahan yang terjadi dapat diminimalkan. Karena, kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat mengetahui bahwa secara maksimal belum tercapainya tujuan dari pengajaran bahasa.

Ada dua bentuk kesalahan berbahasa yakni kesalahan berbahasa lisan (tuturan) dan kesalahan bahasa tertulis (tulisan) (Permatasari et al., 2019). Unsur-unsur bahasa yang dipakai harus terpenuhi pada bahasa tulis. Ketidaktengkapannya penggunaan unsur-unsur dalam berbahasa memungkinkan terjadinya penyampaian informasi yang kurang jelas dan tidak dapat dipahami atau dimaknai sebagai kesalahan bahasa tulisan. Setyawati & Rohmadi (2010) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa tulis terikat pada kaidah kebahasaan mislanya teknik karangan, ejaan, sistematika, dan susunannya. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa Indonesia yang seringkali kita jumpai kesalahan dalam berbahasa tertulis.

Beberapa ahli memberikan pengertian terkait menulis sebagai berikut. Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian gagasan, ide, perasaan dan pesan individu yang dituangkan dalam bentuk tulis. Menulis merupakan usaha penuangan segala kemampuan, perasaan, pikiran, dan ide ke dalam ragam bahasa tulis. Byrne (Hermi, 2014) menyatakan bahwa menulis tidak hanya merangkai satu atau beberapa kalimat yang tidak memiliki hubungan, namun melahirkan sesuatu yang memiliki keteraturan dan memiliki hubungan satu sama lainnya dalam ragam tertentu. Sedangkan Semi (2007) mengartikan menulis sebagai suatu kegiatan yang kreatif dalam pemindahan ide ke dalam bentuk tulis.

Di antara empat keterampilan berbahasa, keterampilan menuliskan merupakan aspek keterampilan berbahasa yang paling sulit dan paling akhir dikuasai. Pendapat tersebut senada dengan pernyataan Javed, dkk. (2013) bahwa keterampilan menulis lebih sulit

dibandingkan keterampilan berbahasa yang lain. Hal tersebut disebabkan oleh keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan baik secara internal maupun eksternal.

Semi (2007) menambahkan bahwa kegiatan menulis erat kaitannya dengan kegiatan penggunaan keterampilan bahasa tulis, yang artinya bahwa penggunaan keseluruhan aspek bahasa, seperti penguasaan penyusunan paragraf, kosakata, struktur kalimat, preposisi, konjungsi, kata, dan ejaan. Unsur-unsur bahasa ini pemakaiannya harus tepat dan efektif yang menyesuaikan dengan isi, tujuan, dan latar belakang pembaca. Keterampilan berbahasa menulis diartikan sebagai jalan demi tercapainya kesuksesan dalam menulis. Tercapainya kesuksesan dalam kegiatan menulis tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran.

Supaya peserta didik dapat menguasai dan memahami keterampilan menulis, seharusnya pembelajaran menulis mendapatkan perhatian yang lebih serius. Arti dari memperoleh perhatian yang serius adalah peserta didik mestinya dirangkul dan diberi pelatihan menulis secara berkala dengan tujuan peserta didik mahir dalam kegiatan menulis. Proses melatih peserta didik dalam kegiatan menulis bukan hanya sekedar menuliskan apa yang peserta didik bisa namun proses tersebut harus dilakukan secara benar dan baik sesuai dengan aturan tata bahasa Indonesia.

Kesalahan berbahasa terjadi apabila peserta didik tidak mengikuti aturan dan kaidah dalam bahasa tulis (Himawan et al., 2020). Salah satu kesalahan berbahasa tulis yang terkadang dilakukan peserta didik yaitu pada tataran sintaksis (penyusunan kalimat). Ini dapat ditemukan pada hasil pekerjaan peserta didik, baik dalam aktivitas menulis atau mengarang cerita pengalaman pribadinya maupun didalam aktivitas belajar lainnya. Ditemukan banyak pemakaian kalimat yang tidak tepat atau tidak sesuai berdasarkan kaidah atau proses pembentukan dan bentuk kalimat bahasa Indonesia yang benar sesuai dengan PUEBI pada hasil pekerjaan peserta didik.

Kesalahan kalimat merupakan salah satu kesalahan berbahasa tulis yang masih dilakukan peserta didik. Kalimat diartikan sebagai satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan ataupun tulisan yang mengandung pikiran utuh atau lengkap. Kalimat juga dimaknai sebagai rangkaian kata yang mengandung gagasan, perasaan dan pikiran yang relatif utuh, lengkap dan disusun sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Kesatuan kalimat dalam bahasa tulis dimulai dari penggunaan huruf kapital pada awal kalimat dan diakhiri dengan penggunaan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya pada akhir kalimat.

Mengacu pada penjelasan tersebut, ciri lengkap dan bersistem memiliki peran yang sangat pokok sebab kehilangan ciri ini menyebabkan rangkaian kata yang tersusun tidak memenuhi syarat sebuah kalimat. Rangkaian kata yang demikian tidak bisa mendukung gagasan, pikiran, atau perasaan yang akan disampaikan oleh penulis kepada orang lain. Dengan demikian, kalimat yang tersusun menjadi salah. Alasan peneliti lebih fokus pada kesalahan kalimat sebab rata-rata peserta didik belum benar dalam penguasaan struktur bahasa seperti kalimat, klausa, frasa, dan diksi (pemilihan kata).

Kesalahan kalimat diartikan sebagai kesalahan pemakaian sintaksis pada struktur kalimat meliputi penghilang fungsi kalimat dan kesalahan urutan kata. Kesalahan kalimat juga dimaknai sebagai kesalahan yang tidak terpenuhinya gramatikal atau tata bahasa dan tidak efektif. Selain dibangun oleh struktur efektif, kalimat efektif juga dibangun oleh diksi yang dirangkain dalam bentuk kalimat. Dalam merangkai kata ini disesuaikan dengan konteks dan topik dari wacana. Ada empat ciri-ciri dari kalimat efektif yakni: unity (kesatuan), economy (kehematan), emphasis (penekanan), dan variety (variasi) (Putrayasa & Susana, 2007).

Penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti penelitian yang berjudul *Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Naskah asli artikel Mahasiswa yang terbit di surat Berkala Komunikasi* ditemukan adanya kesalahan dalam penyusunan kalimat, pemilihan dan pemakaian kata, serta

penggunaan ejaan dan tanda baca pada tahun 2000 yang dilakukan oleh Mardani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 125 kalimat yang mengalami kesalahan dari 275 kalimat yang dianalisis. Kesalahan penyusunan kalimat ditemui pada semua aspek yang dianalisis, yakni aspek kesesuaian 6,40% kesalahan, aspek keefektifan 17,60% kesalahan, kejelasan 28,80% kesalahan, dan aspek kebenaran ditemui 47,20% kesalahan.

Selanjutnya penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Lhoksukon, Aceh Utara pada tahun 2005 yang dilakukan oleh Razali. Dijumpai bahwa (1) kesalahan berbahasa pada tataran pemilihan dan pemakaian kata dalam penyusunan kalimat yang tidak tepat baik makna, fungsi, dan peran, (2) kesalahan dalam menyusun kalimat yang tumpang tindih karena gagasan kalimat lebih dari satu, dan (3) ketidakmampuan dalam membedakan induk kalimat dengan anak kalimat sehingga pemaparan kalimatnya kurang efektif.

Kemudian penelitian dengan judul Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Laporan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah yang dilakukan pada tahun 2014 oleh (Hakiki, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kekuranglengkapan unsur kalimat bahasa Indonesia, yang meliputi kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak berobjek, kalimat tidak berperlengkapan, dan kalimat tidak berketerangan, dan (2) kesalahan pembentukan kata dalam penyusunan kalimat bahasa Indonesia, yang meliputi kesalahan pengimbuhan, kesalahan pengulangan, kesalahan penggunaan konjungsi dan.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu: 1) menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia, 2) sumber datanya menggunakan hasil tulisan, 3) menggambarkan bentuk kesalahan berbahasa Indonesia dalam tulisan. Sedangkan perbedaannya meliputi; 1) fokus penelitian pada kesalahan berbahasa Indonesia pada kalimat, 2) peserta didik yang menjadi subjek merupakan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang, 3) penelitian ini menggambarkan mendeskripsikan bentuk kesalahan penulisan

kalimat pada tulisan pengalaman pribadi siswa kelas X.

Fokus penelitian pada karangan pengalaman pribadi standar kompetensi yang dicapai siswa SMA/MA kelas X adalah siswa mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen dengan kompetensi dasar menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar). Peneliti memilih SMP Negeri 1 Sengkang sebagai lokasi untuk melakukan penelitian karena di sekolah tersebut masih menggunakan Kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Alasan mengapa peneliti memilih judul analisis kesalahan dan karangan pengalaman pribadi disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, analisis kesalahan bertujuan untuk menemukan kesalahan, mengklasifikasikan, dan terutama untuk melakukan tindakan perbaikan (Pateda, 1990). Kedua, karangan pengalaman pribadi karena karangan pengalaman tertuang dalam Kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, standar kompetensi yang harus dicapai siswa SMA kelas VII adalah siswa mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen dengan kompetensi dasar menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

Analisis kesalahan kalimat juga dapat mengungkapkan keberhasilan dan kegagalan program pembelajaran yang dirancang oleh guru. Selain itu, analisis kesalahan kalimat juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan berbahasa siswa pada umumnya. Hasil dari analisis kesalahan kalimat dapat digunakan sebagai bahan untuk menerangkan bagian-bagian kesalahan kalimat yang sering dilakukan siswa, sehingga dapat digunakan untuk mengurangi kesalahan yang serupa.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian analisis kesalahan kalimat pada tulisan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang. Pendekatan deskriptif menurut Sudaryanto (Setiyanto,

2012) merupakan pendekatan yang berusaha untuk mengungkapkan sesuatu sesuai dengan apa yang ada. Selanjutnya peneliti kualitatif menurut Moleong (2019) merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami terkait apa yang dirasakan oleh subejk penelitian.

Untuk mendeskripsikan atau memaparkan kesalahan kalimat pada tulisan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang maka penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Mengacu pada penjelasan tersebut, maka penelitian ini berupaya untuk memunculkan fenomena kesalahan kalimat dalam karangan pengalaman pribadi siswa kelas VII.

Pendekatan dalam penelitian ini ditandai dengan, (1) menganalisis hasil karangan pengalaman pribadi siswa pada aspek penggunaan kalimat, (2) peneliti menjadi instrumen kunci, (3) penelitian bertujuan mendeskripsikan kesalahan kalimat pada karangan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang, dan (4) data yang dikumpulkan berupa kalimat khususnya kalimat pada karangan siswa dalam menulis pengalaman pribadi.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa kutipan kalimat yang diduga memiliki kesalahan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tata bahasa Indonesia yang baku dalam karangan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang. Data kesalahan kalimat meliputi sepuluh aspek kesalahan. Data penelitian ini diperoleh dari sumber data tertulis, berupa teks mengenai hasil tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data karangan pengalaman pribadi dalam Bahasa Indonesia dilakukan dengan menganalisis dokumen. Untuk memperoleh dokumen dilakukan dengan cara pemberian tugas kepada siswa. Tema yang digunakan bebas sesuai dengan hasil pengamatan siswa dilapangan. Hal yang diteliti adalah penelitian pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang. Penelitian pengalaman pribadi tersebut dapat

dijadikan sebagai instrumen untuk mengetahui perkembangan bahasa Indonesia, khususnya kemampuan menulis siswa. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni (1) mengumpulkan hasil tulisan siswa dan (2) mengurutkan karangan pengalaman pribadi siswa sesuai dengan nama.

Kalimat atau kata yang memiliki unsur kesalahan berbahasa yang terdapat pada karangan siswa dikemukakan dan diklasifikasikan menggunakan teknik membaca dan mencatat. Berdasarkan sifat sumber data yang berupa karangan maka teknik ini dianggap paling sesuai. Teknik baca dilakukan secara berulang-ulang dan cermat mengenai hasil karangan siswa yang telah dikumpulkan. Pembacaan karangan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan pada kartu data. Sebelum dilakukan pencatatan, terlebih dahulu dilakukan pencatatan data pada kartu data, kemudian kartu data tersebut dikategorikan menurut kriteria bentuk kesalahan berbahasa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis, dideskripsikan, dan dikodefikasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dengan bantuan instrumen pendukung yang merupakan tabel data. Penelitian ini juga menggunakan beberapa kriteria dalam pengambilan data dan analisis data. Kriteria-kriteria yang digunakan adalah kriteria kesalahan penggunaan kalimat. Setelah menentukan kesalahan kalimat, kemudian diklasifikasikan berdasarkan hal-hal (faktor-faktor) yang menjadi penyebab kesalahan kalimat. Untuk mengetahui jenis-jenis kesalahan penggunaan kalimat, peneliti berpatokan pada teori yang dikemukakan oleh Setyawati & Rohmadi (2010).

Kriteria kesalahan penggunaan kalimat diklasifikasikan berdasarkan faktor penyebabnya, yakni (1) kalimat yang tidak bersubjek, (2) kalimat yang tidak berpredikat, (3) kalimat buntung (tidak bersubjek dan tidak berpredikat), (4) penggunaan kata tanya

yang tidak perlu, (5) pengaruh dialek bahasa daerah, (6) subjek ganda, (7) kalimat yang tidak logis, (8) kalimat ambiguitas, (9) penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan (10) penggunaan kalimat yang tidak paralel. Dengan kriteria tersebut kesalahan kalimat pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang dapat dianalisis peneliti.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci dibantu oleh instrumen pendukung berupa dokumen mengenai; (1) lembaran hasil kerja siswa, (2) panduan pengumpulan data, dan (3) panduan identifikasi data dan analisis data. Instrumen penelitian ini berupa instruksi kepada siswa untuk menulis pengalaman pribadi yang bertema bebas ditentukan oleh siswa sendiri

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Struktural adalah berkenaan dengan struktur yang merupakan pengaturan pola dalam bahasa secara sintagmatis (hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu). Dalam hal ini dapat disimpulkan, linguistik struktural sebagai kajian linguistik yang membahas bahasa menggunakan pendekatan pada bahasa itu sendiri.

Linguistik struktural adalah pendekatan dalam penyelidikan bahasa yang menganggap bahasa sebagai sistem yang bebas (Kridalaksana, 2013). Jika kita cermati dari definisi ini, linguistik struktural melakukan pendekatan dan penyelidikan bahasa fokus kepada bahasa sebagai objek. Pendekatan struktural adalah sebutan yang diberikan pada paham bahasa yang berlandaskan pada pemikiran Behavioristik, dengan didasari kepada paham behavioristik hakikat bahasa itu dipandang dari perwujudan lahiriahnya, jadi di dalam taksonomi gramatika disusun dari tataran terendah berupa fonem, morfem, frase, klausa, sampai tataran tertinggi yang berupa kalimat.

Analisis unsur langsung merupakan metode analisis yang dikembangkan oleh gramatika struktural (ketatabahasaan) sebagai usaha untuk mengungkap urutan pembentukan konstruksi kebahasaan. Analisis struktural dalam sintaksis digunakan untuk mengelolah data kesalahan berupa kesalahan kalimat yang terjadi dalam

karangan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang. Teknik analisis deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh hasil analisis secara kualitatif. Dalam menganalisis data kesalahan bentuk kalimat digunakan buku Analisis kesalahan Berbahasa Indonesia karangan Nanik Setyawati, buku sintaksis karangan sumadi, serta buku Tata Bahasa Indonesia karangan Putrayasa sebagai panduan.

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan model alir yang diadaptasi dari model alir oleh (Huberman & Miles, 2002). Pandangan Huberman & Miles (2002) mengenai analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Data Kesalahan kalimat dalam Karangan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang

Salah satu unsur yang sangat penting dalam karangan atau karangan yang dapat digunakan penulis untuk menuangkan gagasan sesuai keinginan dimaknai sebagai kalimat. Agar tulisan tersebut benar-benar dapat menuangkan gagasan penulis, kalimat yang digunakan harus sesuai dengan pedoman penyusunan kalimat yang sesuai dengan struktur yang sudah dibakukan. Apabilah dalam susunan kalimat terdapat kesalahan struktur, maka terbentuklah kalimat tidak efektif, bahkan gagasan yang dituangkan tidak dimengerti oleh pembaca. Bentuk kesalahan proses pembentukan dan bentuk kalimat yang ditemukan pada karangan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang, dapat diuraikan tiap-tiap aspek sebagai berikut ini.

Kalimat Tak Bersubjek

Agar gagasan kalimat menjadi utuh maka keberadaan subjek pada suatu kalimat sangat diperlukan. Bagian kalimat yang diterangkan oleh predikat disebut sebagai subjek. Maka dari itu, subjek yang terdapat pada kalimat dapat diterangkan melalui cara bertanya memakai predikat. Hal ini sesuai dengan pemikiran dari Arifin & Tasai,

(2010); dan Sumadi (2009) bahwa subjek sebuah kalimat dapat ditemukan melalui pernyataan “Siapa yang atau apa yang+.....predikat?”. dalam bahasa tulis dan bahasa lisan seringkali kita menemukan kalimat tak bersubjek. Hal ini bisa saja disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap struktur kalimat baku dalam bahasa Indonesia. Kalimat tak bersubjek dikarenakan oleh pemakaian preposisi di awal kalimat yang menyebabkan ketidakjelasan subjeknya. Kata di, dalam, dari, dan, kepada, dengan, pada dan kepada merupakan preposisi yang dapat mengaburkan subjek pada kalimat.

- 1) Dan (...) mendendangkan sebuah irama kepada saya (KD 07/1/14/5)
- 2) Di (...) negeri seberang akan memperingati hari lahir presidennya (KD 08/1/15/2)

Berdasarkan data 1 dan data 2, tampak bahwa frasa dan mendendangkan pada contoh (1) merupakan frasa verba atau verba yang berfungsi sebagai predikat. Sedangkan itu, sebuah irama pada contoh (1) berfungsi sebagai objek, sedangkan kepada saya pada contoh (1) merupakan berfungsi sebagai keterangan. Secara keseluruhan, struktur contoh (1) itu adalah POK. Akan tetapi struktur tersebut dalam bahasa Indonesia bukanlah merupakan struktur yang tepat karena dalam bahasa Indonesia struktur yang benar yaitu SPOK dan SPO. Agar kalimat tersebut menjadi benar, fungsi subjek harus ada dalam kalimat tersebut. Sedangkan, contoh (2) karena ditandai dengan adanya preposisi di yang berada didepan subjek sehingga dikatakan tidak mempunyai subjek. Preposisi tidak boleh mendahului subjek dalam kalimat bahasa Indonesia. Apabila preposisi mendahului nomina, maka nomina tersebut akan menjadi frasa preposisi dan frasa preposisi tidak lagi memiliki fungsi sebagai subjek, akan tetapi memiliki fungsi sebagai keterangan.

Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kalimat tersebut, yaitu 1) predikat diubah menjadi bentuk pasif, apabila tetap ingin mempertahankan preposisi yang mendahului subjek, 2)

preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan, apabila tetap ingin predikat dalam bentuk aktif. Bentuk seharusnya pada kesalahan seperti ini dapat dilakukan dengan menghadirkan subjek agar kalimat tersebut menjadi utuh.

- (1a) Mereka mendendangkan sebuah irama untuk saya (KD 07/1/14/5)
- (2a) Negeri seberang akan memperingati hari lahir presidennya (KD 08/1/15/2)

Kalimat Tak Berpredikat

Kalimat-kalimat tidak berpredikat dalam karangan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang sebagai berikut.

- 3) Sekolah kami yang terletak di pinggir kota. (KD 25/2/18/3)
- 4) Di persidangan dia yang (memohon) pada Hakim sambil bersedih. (KD 27/2/18/17)

Meskipun kalimat pada data 3 dan data 4 penulisannya sama dengan kalimat normal pada umumnya, yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, akan tetapi tidak ada satupun kata yang memiliki fungsi sebagai predikat pada kalimat tersebut sebab tidak ada informasi mengenai sifat, tindakan atau hal lain yang berkaitan predikat. Sehingga contoh tersebut merupakan kelompok frasa atau kata bukan merupakan kalimat. Kalimat (3) tidak memiliki predikat disebabkan oleh hadirnya kata yang sesudah kata terletak dapat menyebabkan kalimat predikatnya tidak ada. Agar kalimat tersebut memiliki predikat, kata yang harus dihilangkan. Kata sekolah kami menduduki fungsi subjek, dan terletak menduduki fungsi predikat. Agar kalimat tersebut sesuai kaidah bahasa Indonesia yang disempurnakan, predikat kalimatnya harus dihadirkan.

Kalimat kedua pada data (4) Di persidangan dia yang (memohon) pada hakim sambil bersedih. Kalimat ini juga merupakan kalimat tidak efektif dan tidak diterima karena tidak memiliki predikat. Ada dua konstituen yang tepat pada kalimat tersebut, yakni dia dan memohon. Konstituen Di persidangan menduduki fungsi keterangan,

dia menduduki fungsi subjek, memohon menduduki fungsi predikat, dan pada hakim sambil bersedih menduduki fungsi objek pelengkap. Agar kalimat tersebut sesuai kaidah bahasa Indonesia yang disempurnahkan, predikat kalimatnya harus dihadirkan. Berikut bentuk yang seharusnya.

- (3a) Sekolah kami terletak di pinggir kota. (KD 25/2/18/3)
- (4a) Di persidangan dia memohon pada hakim sambil bersedih. (KD 27/2/18/17)

Kalimat Tak Bersubjek dan Tak Berpredikat (Buntung)

Kalimat buntung adalah kalimat yang mempunyai komponen subjek dan predikat. Sebenarnya kalimat seperti ini adalah jenis kalimat yang terpotong-potong seperti yang terdapat pada bahasa lisan. Jenis kalimat ini masih mempunyai keterikatan dengan kalimat sebelum dan sesudahnya, akan tetapi seringkali peserta didik memberi tanda titik untuk memisahkannya.

- 5) Seminggu yang kemarin. Ketika dia pulang mengaji. Tak ada satu pun teman mengaji yang dia lihat. (KD 33/3/4/1)
- 6) Saat mereka mengikuti pelatihan, tak terasa lamanya sudah jam 11:00 siang, satu dari mereka yang bernama Amrul. Merasa kantuk. (KD 37/3/12/5)

Kesalahan kalimat Seminggu yang kemarin pada contoh data di atas juga merupakan kalimat yang tak efektif karena tidak berpredikat dan tidak bersubjek atau buntung. Kalimat Seminggu yang kemarin menduduki fungsi keterangan waktu. Sehingga fungsi subjek dan fungsi predikat pada kalimat tersebut sebenarnya ada di kalimat sesudahnya atau kalimat yang mengikutinya. Kalimat yang efektif harus memiliki subjek dan predikat. Perbaikan untuk kalimat tersebut sesuai dengan kaidah dapat dilakukan dengan menggabungkan konstituen Seminggu yang kemarin dengan kalimat yang mengikutinya. Kalimat yang mengikutinya, yakni Ketika dia pulang mengaji. Tak ada satu pun teman mengaji yang dia lihat. Dari contoh tersebut jika tidak dipenggal-penggal, maka kalimat tersebut mempunyai subjek dan predikat. Sedangkan, pada kalimat merasa pada contoh data (6)

adalah kalimat buntung atau kalimat yang terpenggal. Kalimat tersebut hanyalah bagian kalimat yang terpisah dari kalimat yang sesudahnya dan hanya menduduki fungsi keterangan perasaan. Agar kalimatnya sesuai kaidah bahasa Indonesia, kalimat merasa kantuk harus digabungkan dengan kalimat yang mengikutinya dan kalimat sebelumnya.

- (5a) Seminggu yang kemarin, ketika dia pulang dari mengaji dia tidak melihat temannya. (KD 33/3/4/1)
- (6a) Saat mereka mengikuti pelatihan, tidak terasa lamanya sudah jam 11:00 siang, diantara mereka yang bernama Amrul merasa kantuk. (KD 37/3/12/5)

Penggunaan Kata Tanya Yang Tak Perlu

Kesalahan kalimat berupa penggunaan kata-kata tanya dalam kalimat berita banyak dijumpai dalam penelitian ini. Kata-kata tanya seperti apakah, siapa, dimana, yang mana, hal mana, dan kata-kata tanya lain yang seharusnya digunakan dalam kalimat tanya. Akan tetapi, kalimat tanya itu justru digunakan oleh siswa sebagai penghubung dalam kalimat. penggunaan kata tanya sebagai kata penghubung dalam kalimat berita yang dijumpai dalam penelitian ini mirip struktur dalam bahasa Inggris. Hal seperti ini tidak diperbolehkan dalam bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa seperti diuraikan di atas dapat dilihat pada datanya berikut ini.

- 7) Peristiwa dia alami yang mana tidak bisa dia lupai (KD 47/4/15/3)
- 8) Di Wajo saya mengalami kejadian yang mana sampai saat ini sulit untuk dilupakan. (KD 55/4/20/1)

Kata tanya yang mana terdapat pada kalimat (7) dan (8) tidak dibutuhkan kehadirannya dalam kalimat tersebut. Kata tersebut seharusnya ditempatkan pada kalimat tanya. Kata yang mana dapat digunakan untuk menanyakan sesuatu. Kata yang mana dalam kalimat (7) dan (8) tidak perlu digunakan atau dihilangkan karena akan membuat kalimat tersebut tidak efektif. Bentuk yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (7a) Peristiwa yang dia alami tidak bisa dia lupakan (KD 47/4/15/3)
(8a) Di Wajo saya mengalami kejadian yang sampai saat ini sulit untuk dilupakan. (KD 55/4/20/1)

Pengaruh Dialek Bahasa Daerah

Salah satu yang menimbulkan pengaruh besar dalam penggunaan bahasa Indonesia adalah masalah kedwibhasaan. Masih ada ditemukan bahasa daerah adalah B, sementara bagi pemakai bahasa (rakyat Indonesia) bahasa Indonesia merupakan B2. Bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang pengaruh struktur bahasa daerah masih sangat kental, dikarenakan penggunaan bahasa Indonesia kurang dominan daripada bahasa daerah. Pengaruh penggunaan bahasa daerah siswa tidak luput dari kesalahan dalam menulis. Dialek bahasa daerah sangat mempengaruhi tulisan siswa. Berikut ini contoh adat tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang.

- 9) Senang *sekalika* karena *sampema* di rumah (KD 60/5/02/9)
10) Saya *bilangiko* cantik sekali *sa lihat*. (KD 68/5/14/11)

Kata yang bercetak miring pada kalimat (9) dan (10) merupakan kata yang dipengaruhi oleh dialek daerah Wajo. Hal tersebut dapat mempengaruhi kesalahan penggunaan kalimat yang meliputi dialek bahasa daerah. Pada kalimat (9) *sekalika* dan *sampema* merupakan kalimat yang berdialek bahasa daerah, dimana penggunaan kata *sekalika* yang berdasarkan bahasa Indonesia yang baik, yakni saya suka. Sedangkan, pada kalimat (10) terdapat kata *sa* yang merupakan struktur bahasa daerah yang sering disingkat. Kata *sa* seharusnya diganti dengan kata saya. Hal ini terjadi karena penggunaan bahasa di Wajo masih didominasi oleh dialek bahasa daerah sehingga dalam karangan siswa cenderung menggunakan kata-kata yang digunakan dalam percakapan setiap hari. Perbaiki untuk kedua kalimat di atas sebagai berikut.

- (9a) Saya sangat senang karena telah smapa di rumah. (KD 60/5/02/9)

- (10a) saya mengatakan pada dia jika dai terlihat cantik. (KD 68/5/14/11)

Subjek Ganda

Dalam penelitian ini ditemukan kesalahan berupa penggandaan subjek kalimat. Munculnya subjek yang ganda ini membuat kalimat terkesan tidak logis karena tidak jelas bagian mana yang mendapatkan penekanan. Tentu saja kalimat semacam ini tidak benar atau menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku. Penyimpangan kaidah berupa penggandaan subjek kalimat dalam karangan pengalaman siswa kelas X MAN WAJO tersebut dapat di lihat pada data berikut ini.

- 11) Peristiwa itu dia tidak akan lupakan. (KD 89/6/2/13)
12) Banyak ibu-ibu mereka tidak mengikuti senam pagi. (KD 90/6/29/4)

Kesalahan pada contoh kalimat (11) dan (12) karena memiliki dua subjek, yaitu pada kalimat (11) terdapat subjek peristiwa dan dia, sedangkan pada kalimat (12) terdapat penjamakan banyak ibu-ibu, dan subjek ganda banyak ibu atau ibu-ibu dan mereka. Agar sesuai dengan kaidah, salah satu di antara kedua subjeknya dihilangkan karena keduanya merujuk kepada hal yang sama. Kalimat ini dapat diubah dengan dua cara, yaitu (1) dengan mengubah salah satu di antara kedua subjek itu menjadi keterangan jika ingin mempertahankan kalimatnya dalam bentuk kalimat aktif; atau (2) dengan mengubah kalimat tersebut menjadi kalimat pasif bentuk diri. Bentuk yang seharusnya adalah sebagai berikut.

- 13) (11a) Dia tidak melupakan pengalaman itu (KD 89/6/2/13)
14) (12a) Banyak Ibu tidak mengikuti senam pagi. (KD 90/6/29/4)

Kalimat Yang Tak Logis

Kesalahan kalimat akibat adanya kalimat tidak logis banyak dijumpai pada karangan pengalaman pribadi siswa kelas X MAN Wajo. Akibat kurang berhati-hati dalam memilih kata, kalimat yang ditulis siswa menjadi kalimat yang salah nalar, tidak masuk akal, dan bahkan terkesan lucu. Berikut datanya.

- 15) Untuk memperingati idul fitri kami sedesa pergi di mesjid (KD 113/7/2/7)
- 16) Jumlah mereka ada 7 bersaudara yang anak terakhir sudah berkeluarga. (KD 171/7/32/07)

Kalimat (13) adalah kalima tidak logis karena kalimat itu tidak dapat diterima akal sehat. Kalimat ini dipengaruhi preposisi di. Preposisi di menyatakan 'tempat berada'. Namun, preposisi di yang ditemukan dalam data ini tidak sesuai dengan konteks kalimat yang ada. Preposisi di yang terdapat pada kalimat tersebut seharusnya digantikan dengan preposisi ke yang menyatakan tujuan. Sedangkan, kesalahan kalimat pada contoh data ke (14) disebabkan oleh adanya kalimat Jumlah mereka ada 7 bersaudara yang anak terakhir. Kata jumlah mereka dan yang anak terakhir terkesan tidak logis. Kata jumlah mereka ada 7 bersaudara merupakan kalimat yang pemborosan karena memiliki makna yang sama, yakni menyatakan tentang banyaknya saudara. Bentuk yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (13a) Untik memperingati idul fitri kami sedesa pergi ke mesjid. (KD 113/7/2/7)
- (14a) Mereka tujuh bersaudara yang terakhir sudah berkeluarga. (KD 171/7/32/07)

Kalimat Ambiguitas

Kalimat ambiguitas merupakan kalimat yang memiliki dua makna, yang menyebabkan sama sekali atau meragukan orang lain untuk memahaminya. Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya kalimat ambiguitas yakni kalimat yang tidak tepat, pemakaian kata yang bersifat polisemi, dan intonasi yang tidak tepat. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kesalahan berbahasa berupa munculnya kalimat ambiguitas. Berikut datanya.

- 17) Setibanya di empang baru mereka semua membeli jagung untuk rebus makan bersama-sama. (KD 196/8/10/3)
- 18) Kebetulan malam tadi di Pakatto baru kemalingan dan dua ekor ayam diracun menggunakan gramoxone (KD 197/8/13/8)

Kalimat (15) menimbulkan penafsiran ganda dengan hadirnya kata baru. Kalimat ini memiliki dua makna, yakni (1) baru yang menyatakan sesuatu yang belum

pernah ada (dilihat) sebelumnya, belum pernah didengar sebelumnya, awal, modern, dan sebagainya, dan (2) baru yang merujuk pada sebuah kalimat. Apabila yang dimaksudkan kalimat tersebut sesuai makna pertama maka, harus ada penekanan pada kata empang baru sebelum kata mereka. Sebaliknya, apabila yang dimaksudkan kalimat tersebut sesuai penafsiran kedua, struktur kalimatnya harus diubah atau adanya penekanan pada kata Setibanya di empang/baru mereka setelah kata di empang diikuti tanda baca koma (.). Begitu juga contoh kalimat (16) juga menimbulkan penafsiran ganda dengan hadirnya kata baru. Kata baru memiliki dua makna (1) Pakatto merupakan kampung yang baru, dan (2) kata baru yang menunjukkan satu kalimat. penjelasan untuk kalimat ini sama seperti kalimat sebelumnya. Bentuknya yang seharusnya adalah sebagai berikut.

- (15a) Sesampai di empang, mereka membeli jagung lalu direbus untuk makan bersama-sama. (KD 196/8/10/3)
- (16a) Kebetulan tadi malam di Pakatto, terjadi kemalingan dan dua ekor ayam diracun menggunakan gramoxone. (KD 197/8/13/8)

Penggunaan Konjungsi Berlebihan

Kesalahan kalimat dapat terjadi karena pemakaian kongjungsi secara berlebihan. Ini terjadi sebab adanya 2 kaidah bahasa bergabung dan bersilang dalam satu kalimat. Berikut contoh kesalahan tersebut yang ditemui dalam karangan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang.

- 19) Untuk memperingati hari jadi kota Wajo, maka kami berkumpul di pusat kota. (KD 205/9/2/8)
- 20) Saya bekerja agar supaya menjadi orang kaya. (KD 236/9/32/4)

Pada data (17) terdapat padanan yang tidak serasi, yakni konjungsi "untuk" dan "maka" yang saling bertentangan. Konjungsi maka menyatakan hubungan akibat, implikasi., sedangkan, konjungsi untuk menyatakan bagian, tujuan dan sebagainya. Penggunaan dua konjungsi yang seperti ini tidak dibenarkan karena pemborosan. Sementara kalimat (18) terdapat dua konjungsi, yakni "agar" dan "supaya".

Konjungsi agar merupakan penghubung untuk menandai harapan; supaya, dan konjungsi supaya merupakan penghubung untuk menandai tujuan atau harapan. Kedua konjungsi ini memiliki makna yang setara atau memiliki makna yang sama. Penggunaan dua konjungsi yang seperti ini tidak dibenarkan karena pemborosan. Meskipun makna gramatikal kedua konjungsi itu hampir sama, yakni 'mempunyai hubungan timbal balik', penggunaan dalam kalimat berbeda. Penggunaan dua konjungsi ini terkesan pemborosan. Seharusnya, digunakan salah satu saja di antara kedua konjungsi tersebut.

- (17a) Untuk memperingati hari jadi kota Wajo, kami berkumpul di pusat kota. (KD 205/9/2/8)
(18a) Saya bekerja agar menjadi orang kaya. (KD 236/9/32/4)

Penggunaan Kalimat Tak Paralel

Kesalahan kalimat akibat urutan kalimat yang tak paralel dalam karangan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang adalah sebagai berikut.

- 21) Mereka membantu adik itu dengan digotong ke tepi sungai. (KD 246/10/9/8)
22) Mereka pergi membersihkan dengan diderai traktor sudah dekat sawah''(KD 10/257/39/03)

Kesalahan kalimat (19) terletak pada kata membantu dan digotong yang merupakan bentuk tidak paralel. Yang dimaksud dengan kesejajaran atau keparalelan merupakan kemiripan bentuk kata yang dipakai dalam kalimat baik dari imbuhan dan kategori yang dipakai. Artinya bahwa jika nominanya merupakan bentuk pertama, maka kategori kata yang sederajat juga nomina. Selain itu, bila bentuk pertama merupakan kata berawalan meng-, maka kata kedua, ketiga, yang sederajat juga menggunakan kata yang berawalan meng-. Pada contoh data di atas terdapat kesalahan ketidakparalelan pada awalan me- pada kata membantu dan kata kedua berawalan di- pada kata digotong. Kalimat tersebut tergolong kesalahan karena kedua kata tersebut tidak sejajar atau tidak paralel.

Perbaikan untuk kalimat tersebut dilakukan dengan mengubah salah satu dari kedua kata tersebut sehingga bisa sejajar.

Begitu juga pada kalimat (20) terdapat hubungan yang tidak paralel antara kata yang satu dengan yang lainnya. Kata membersihkan dan kata diderai merupakan penyebab terjadinya kesalahan kalimat tidak paralel. Kesalahan ini ditemui dalam kesalahan penggunaan awalan me- dan di- pada kata membersihkan dan diderai. Penjelasan untuk kalimat ini sama seperti kalimat sebelumnya. Kalimat tersebut tidak paralel dan bentuk yang seharusnya adalah sebagai berikut.

- (19a) Mereka membantu adik itu dengan menggotongnya ke tepi sungai.(KD 246/10/9/8)
(20a) Mereka pergi membersihkan sawah dengan menderai traktor'' (KD 10/257/39/03)

Terdapat sepuluh aspek kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

Kesalahan kalimat dalam penelitian ini ditemukan sebanyak sepuluh aspek 1) kalimat tak bersubjek pada data karangan pengalaman siswa ditemukan sebanyak 19 kesalahan, 2) pada data karangan pengalaman siswa ditemukan kesalahan kalimat tak berpredikat sebanyak 10 kesalahan, 3) kalimat tak bersubjek dan tak berpredikat (buntung) terdapat 10 kesalahan yang ditemui dalam data, 4) penggunaan kata tanya yang tak perlu pada data karangan siswa ditemukan kesalahan sebanyak 20 kesalahan, 5) pengaruh dialek bahasa daerah terdapat 25 kesalahan, 6) kesalahan subjek ganda yang ditemukan pada data karangan pengalaman siswa sebanyak 28 kesalahan, 7) kesalahan kalimat yang tidak logis dalam data karangan pengalaman siswa ditemukan sebanyak 81 kesalahan, 8) kalimat ambiguitas, ditemukan sebanyak 8 kesalahan, 9) penggunaan konjungsi berlebihan pada karangan pengalaman siswa ditemukan 40 kesalahan, dan 10) pemakaian kalimat yang tidak paralel ditemukan kesalahan sebanyak 17 kesalahan. Jumlah semua kesalahan pada data tulisan siswa mengenai sepuluh aspek kesalahan tersebut sebanyak 258 kesalahan.

Kesalahan proses pembentukan dan bentuk kalimat yang paling banyak ditemukan, yakni adanya kalimat tidak logis sebanyak 81 kesalahan, dan yang paling sedikit ditemukan, yakni kalimat ambiguitas sebanyak 8 kesalahan.

Pembahasan

Kalimat Tak Bersubjek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam karangan pengalaman pribadi siswa kelas, ditemukan beberapa kesalahan kalimat akibat adanya kalimat yang tidak memiliki subjek. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami tentang pentingnya keberadaan subjek dalam kalimat.

Apabila terdapat unsur predikat dan unsur subjek pada suatu kalimat maka kalimat tersebut dikatakan kalimat yang baik, kecuali kalimat ujaran atau kalimat perintah yang merupakan jawaban pertanyaan. Suatu kalimat tidak dapat dikatakan sebagai kalimat apabila salah satu di antara kedua unsur itu ada yang tidak hadir. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Suyitno (2012) bahwa kalimat yang semua bagian atau unturnya hadir maka kalimat tersebut dikatakan sebagai kalimat utuh. Tidak ada unsur lain yang hilang dalam kalimat tersebut.

Agar gagasan kalimat menjadi utuh maka keberadaan subjek pada suatu kalimat sangat diperlukan. Bagian kalimat yang diterangkan oleh predikat disebut sebagai subjek. Maka dari itu, subjek yang terdapat pada kalimat dapat diterangkan melalui cara bertanya memakai predikat. Hal ini sesuai dengan pemikiran dari Arifin & Tasai, (2010); dan Sumadi (2009) bahwa subjek sebuah kalimat dapat ditemukan melalui pernyataan "Siapa yang atau apa yang+.....predikat?". dalam bahasa tulis dan bahasa lisan seringkali kita menemukan kalimat tak bersubjek.

"Dan (...) mendengarkan sebuah irama kepada saya." (KK 01/7/14/5)

Jika contoh tersebut dicermati, tampak bahwa frasa dan mendengarkan pada contoh (1) merupakan frasa verba atau verba yang berfungsi sebagai predikat. Sedangkan itu, sebuah irama pada contoh (1)

berfungsi sebagai objek, sedangkan kepada saya pada contoh (1) merupakan berfungsi sebagai keterangan. Secara keseluruhan, struktur contoh (1) itu adalah POK. Akan tetapi struktur tersebut dalam bahasa Indonesia bukanlah merupakan struktur yang tepat karena dalam bahasa Indonesia struktur yang benar yaitu SPOK dan SPO. Agar kalimat tersebut menjadi benar, fungsi subjek harus ada dalam kalimat tersebut. Bentuk seharusnya pada kesalahan kalimat di atas dapat dilakukan dengan menghadirkan subjek agar kalimat tersebut menjadi utuh, yakni Mereka mendengarkan irama kepada saya.

Kalimat Tak Berpredikat

Temuan penelitian menunjukkan adanya beberapa kesalahan kalimat yang disebabkan munculnya kalimat tidak berpredikat dalam karangan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang. Hal ini menjelaskan bahwa siswa kurang memahami tentang pentingnya kehadiran predikat dalam kalimat. Predikat merupakan bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek itu (Putrayasa & Susana, 2007). Wujud dari predikat berupa kata kerja atau kata keadaan yang menyatakan tindakan atau perbuatan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, kehadiran subjek dan predikat sangat penting dalam menyusun sebuah kalimat yang efektif. Predikat sebagai konsisten pokok yang disertai konsisten subjek di sebelah kiri, dan jika ada, konsisten objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan.

"Sekolah kami yang terletak di pinggir kota." (KD 25/2/18/3)

Meskipun kalimat di atas penulisannya sama dengan kalimat normal pada umumnya, yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, akan tetapi tidak ada satupun kata yang memiliki fungsi sebagai predikat pada kalimat tersebut sebab tidak ada informasi mengenai sifat, tindakan atau hal lain yang berkaitan predikat. Sehingga contoh tersebut merupakan kelompok frasa atau kata bukan merupakan kalimat. Agar kalimat tersebut memiliki predikat, kata yang harus

dihilangkan. Kata sekolah kami menduduki fungsi subjek, dan terletak menduduki fungsi predikat. Agar kalimat tersebut sesuai kaidah bahasa Indonesia yang disempurnakan, predikat kalimatnya harus dihadirkan.

Kalimat Tak Bersubjek dan Tak Berpredikat (Buntung)

Berdasarkan paparan dan temuan data, ditemukan kesalahan kalimat yang disebabkan munculnya kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat atau buntung dalam karangan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang. Hal ini mengisyaratkan kurangnya pengetahuan siswa terhadap bagian-bagian kalimat, terutama fungsi subjek dan predikat. Berikut ini data kesalahan kalimat buntung yang ditemukan dalam data tulisan siswa.

“Seminggu yang kemarin. Ketika dia pulang mengaji. Tak ada satu pun teman mengaji yang dia lihat.” (KD 33/3/4/1)

Kesalahan kalimat Seminggu yang kemarin pada contoh data di atas juga merupakan kalimat yang tak efektif karena tidak berpredikat dan tidak bersubjek atau buntung. Kalimat Seminggu yang kemarin menduduki fungsi keterangan waktu. Sehingga fungsi subjek dan fungsi predikat pada kalimat tersebut sebenarnya ada di kalimat sesudahnya atau kalimat yang mengikutinya. Karena susunan kalimatnya terpenggal-penggal maka kalimat tersebut tidak lengkap atau tidak efektif. Kalimat yang di penggal itu masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat lain (sesudahnya). Kalimat yang memiliki hubungan gantung dimaknai sebagai anak kalimat, sementara kalimat tempat bergantung anak kalimat dimaknai sebagai induk kalimat. Menurut Zaenal & Farid (2015) susunan kalimat seperti inilah merupakan kalimat yang dipotong-potong seperti yang ditemukan pada bahasa lisan. Sebenarnya kalimat tersebut mempunyai hubungan gantung sebagai keterangan tempat kalimat setelahnya.

Pemakaian Kata Tanya yang Tak Perlu

Temuan penelitian menunjukkan banyak kesalahan kalimat yang disebabkan oleh adanya penggunaan kata tanya yang tidak perlu dalam karangan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa kurang memahami penggunaan kata-kata tanya dalam menyusun sebuah kalimat. Putrayasa berpendapat bahwa kalimat yang memiliki makna suatu pertanyaan diartikan sebagai kalimat tanya. Akan tetapi kalimat tanya yang dijumpai pada kalimat berita adalah kesalahan sebab kalimat tersebut yang tidak efektif. kata tanya yang semestinya dipergunakan dalam kalimat tanya, juga digunakan pada kalimat berita. Hal ini sesuai pendapat bahwa bahasa Indonesia seringkali ditemukan pemakaian kata tanya yang mana, di mana, dari mana, hal mana, dan lainnya sebagai perantara atau terdapat pada kalimat berita (bukan kalimat tanya).

“Peristiwa dia alami yang mana tidak bisa dia lupai” (KK 04/55/20/1)

Kesalahan pada kalimat “Peristiwa dia alami yang mana tidak bisa dia lupai” disebabkan oleh adanya kata tanya yang mana. Kata tanya yang mana terdapat pada kalimat tersebut mengakibatkan kalimat tidak efektif. Kata tanya yang mana seharusnya ditempatkan pada kalimat tanya. Kata tanya yang mana tidak dibutuhkan dalam kalimat “Peristiwa dia alami yang mana tidak bisa dia lupai” karena kalimat tersebut adalah kalimat berita. Penggunaan kalimat tanya dalam kalimat berita adalah tindakan yang mubazir. Kata tanya yang mana dalam kalimat tanya dapat digunakan untuk menanyakan pilihan. Perbaikan untuk kalimat tersebut dapat menghasilkan kalimat yang efektif, maka kata tanya yang mana dalam “Peristiwa dia alami yang mana tidak bisa dia lupai” sebaiknya dihilangkan kata mana. Sehingga, kalimat yang efektifnya adalah sebagai berikut, “Peristiwa yang dia tidak bisa lupai”.

Pengaruh Dialek Bahasa Daerah

Bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang pengaruh struktur bahasa daerah masih sangat kental, dikarenakan penggunaan bahasa Indonesia kurang dominan daripada bahasa daerah. Pengaruh penggunaan bahasa daerah siswa tidak luput dari kesalahan dalam menulis. Dialek bahasa daerah sangat mempengaruhi tulisan siswa. Berikut ini contoh adat tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang.

“Senang *sekalika* karena *sampema* di rumah”
(KD 60/5/02/9)

Pada contoh data di atas dinyatakan salah atau tidak efektif, disebabkan ada kata *sampema*. Kata *sampema* merupakan kata yang berdialek bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah yang dikuasai siswa sangat berpengaruh pada tulisan siswa. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang membaca dan juga dialek yang digunakan siswa masih kental. Penggunaan bahasa tetun dalam percakapan siswa di sekolah tidak dibatasi, sehingga siswa cenderung menggunakan dialek bahasa tersebut ke dalam tulisan. Penggunaan kata *su sampe*, dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang tidak efektif, sehingga kata seharusnya sesuai EYD, yakni sudah sampai.

Subjek Ganda

Temuan penelitian menunjukkan banyaknya kesalahan kalimat yang disebabkan adanya penggandaan subjek kalimat dalam karangan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang. Temuan ini mengidentifikasi bahwa siswa kurang memahami fungsi dan penggunaan subjek dalam penyusunan kalimat bahasa Indonesia. Unsur pembentuk yang paling penting dalam menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah baku adalah subjek dan predikat. Namun, dengan adanya dua subjek dalam satu kalimat, maka dalam pelafalannya bagian mana yang mendapat penekanan seolah-olah kurang jelas. Suatu kalimat itu seolah-olah kurang tegas sehingga tidak jelas bagian mana yang mendapat penekanan apabila terjadi penggandaan subjek atau terdapat dua subjeknya (Zaenal & Farid, 2015).

“Peristiwa itu dia tidak akan lupakan.” (KK 02/89/6/13)

Kalimat “Peristiwa itu dia tidak akan lupakan.” kalimat ini memang baik menurut konteks, akan tetapi menurut kaidah bahasa kalimat ini tidak efektif. Kalimat ini memiliki dua subjek berurutan, yakni peristiwa dan dia. Subjek ganda dapat ditemukan dalam kalimat majemuk yang anak kalimat dan induk kalimat memiliki subjek sama. Subjek ganda dalam kalimat menimbulkan penafsiran yang salah bagi pembaca. Kehadiran dua subjek ini menunjukkan ketidaktegasan siswa karena tidak jelas bagian mana yang mendapat penekanan di antara dua subjek pengalaman atau saya. Menurut Setyawati & Rohmadi (2010) ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kalimat tersebut yakni: 1) salah satu di antara kedua subjek itu dijadikan keterangan, 2) diubah menjadi kalimat aktif yang normatif, dan 3) diubah menjadi kalimat pasif bentuk diri.

Kalimat yang Tidak Logis

Temuan penelitian menunjukkan banyaknya kesalahan kalimat yang disebabkan adanya kalimat tidak logis dalam karangan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang. Temuan ini mengidentifikasi bahwa siswa kurang hati-hati dalam memilih kata dan kurang memperhatikan gagasan kalimat yang dituliskannya masuk akal atau tidak. Sejalan dengan pernyataan bahwa terciptanya kalimat yang tidak logis disebabkan oleh penulis atau pembicara tidak berhati-hati dalam diksinya (Setyawati & Rohmadi, 2010)

“Untuk memperingati idul fitri kami sedesa pergi di mesjid” (KK 07/113/2/7)

Kalimat “Untuk memperingati idul fitri kami sedesa pergi di mesjid”. Adalah kalimat tidak logis karena ide kalimat tersebut tidak masuk akal. Keterangan tempat yang terdapat dalam kalimat pergi di pantai mengakibatkan kalimat ini tidak efektif. Di mana kata Pergi merupakan kata kerja, yakni berjalan (bergerak) maju, meninggalkan tempat, dan berangkat. Sedangkan, preposisi di menyatakan ‘tempat berada’ digunakan di

awal kata benda yang menyatakan tempat atau dapat menunjukkan bagian dari tempat itu yang dimaksud. Namun, pada konteks kalimat tersebut penggunaan preposisi di tidak tepat. Sebaiknya, preposisi yang tepat untuk kalimat tersebut menggunakan preposisi ke. Preposisi ke menyatakan 'tempat tujuan' digunakan di muka kata benda tempat atau dapat menunjukan bagian dari tempat yang dimaksud. Sehingga, kalimat di atas dapat diubah menjadi, Untuk memperingati idul fitri kami se desa pergi ke mesjid.

Kalimat Ambiguitas

Temuan penelitian menunjukkan banyaknya kesalahan kalimat yang disebabkan adanya kalimat ambiguitas dalam karangan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang mampu dalam menyusun kalimat secara cermat. Arifin & Tasai (2010) menyatakan bahwa maksud dari menyusun kalimat secara cermat yaitu pemilihan kalimat tidak memunculkan penafsiran yang majemuk dan tepat dalam diksi.

“Setibanya di empang baru mereka semua membeli jagung untuk rebus makan bersama-sama.” (KK 08/196/10/3)

Pada contoh kalimat di atas, jika dibaca cermat secara berulang-ulang, kalimat tersebut sangat membingungkan pembaca, mulai dari karangan yang tidak menggunakan tanda baca. Kalimat tersebut mengandung penafsiran ganda. Hal tersebut sejalan dengan Kalimat ini menimbulkan penafsiran ganda dengan hadirnya kata baru. Kalimat ini memiliki dua makna, yakni (1) Baru dalam konteks kalimat laut yang baru, dan (2) kata baru yang merujuk pada sebuah kalimat. Apabila yang dimaksudkan kalimat tersebut sesuai makna pertama, kata baru harus diberi penekanan berupa tanda baca koma (,) diantara kata baru dan kam. Sebaliknya, apabila yang dimaksudkan kalimat tersebut sesuai penafsiran kedua, kalimatnya harus diubah atau sebelum kata baru diikuti tanda baca koma (,) diantara kata laut dan baru. Kalimat ini tidak diterima

karena penggunaan kata baru secara tidak tepat. Hadirnya kata baru pada kalimat berikut ini membuat kalimatnya menjadi tidak bernalar. Munculnya kata ini menimbulkan pertanyaan; apakah laut itu baru?. Selain tidak masuk akal, kalimat seperti ini juga terkesan lucu karena kata baru pada umumnya dikaitkan dengan sesuatu yang belum pernah ada. Sehingga, perbaikan untuk kalimat ini sebagai berikut, “Sesampai di empang, mereka membeli jagung lalu direbus untuk makan bersama-sama.”.

Dari contoh data di atas kegaandaan arti kalimat yang digunakan siswa dalam tulisan disebabkan oleh penggunaan kata polisemi dan penyusunan proses pembentukan dan bentuk kalimat yang kurang tepat. Chaer (2012) mengatakan bahwa polisemi adalah satuan ujaran atau sebuah kata yang memiliki arti lebih dari satu. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa beberapa hal penyebab terjadinya ambiguitas yaitu proses pembentukan dan bentuk kalimat yang tidak tepat, proses pembentukan, dan pemakaian kata yang bersifat polisemi (Setyawati & Rohmadi, 2010). Kalimat-kalimat yang ditemukan dalam data karangan pengalaman siswa dapat diragukan atau sama sekali tidak dipahami pembaca.

Penggunaan Konjungsi Berlebihan

Berdasarkan paparan data ditemukan kesalahan kalimat akibat penggunaan konjungsi yang berlebihan dalam karangan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memahami perbedaan dan fungsi beberapa konjungsi. Menurut Chaer (2012) kongjungsi merupakan gabungan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat.

“Untuk memperingati hari jadi kota Wajo, maka kami berkumpul di pusat kota. (KD 205/9/2/8)

Kesalahan kalimat “Untuk memperingati hari jadi kota Wajo, maka kami berkumpul di pusat kota”, disebabkan oleh dua konjungsi yang saling bertentangan.

Penggunaan kedua konjungsi dalam kalimat tersebut merupakan padanan yang tidak sepadan atau tidak serasi. Menurut Zaenal & Farid (2015) ini didasarkan pada dalam sebuah kalimat terdapat dua kaidah bahasa yang bergabung dan bersilang. Hubungan kedua klausa menjadi tidak jelas disebabkan penggunaan kedua konjungsi tersebut secara bersamaan. Konjungsi untuk menyatakan maksud atau tujuan, sedangkan konjungsi maka menyatakan hubungan akibat. Penggunaan kedua konjungsi ini tidak efektif, sehingga salah satu dari kedua konjungsi tersebut dihilangkan.

Penggunaan konjungsi yang berlebihan yang ditemukan dalam data karangan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang terjadi karena siswa kurang cermat dalam memakai bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa kekurangcermatan memakai bahasa mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan, mengakibatkan kalimat yang disusun siswa menjadi tidak efektif, terkesan mubazir, dan gagasan kalimatnya menjadi kacau (Setyawati & Rohmadi, 2010)

Penggunaan Kalimat yang tak Paralel

Temuan penelitian menunjukkan banyaknya kesalahan kalimat yang disebabkan adanya penggunaan kalimat yang tidak paralel dalam karangan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang. Kesalahan penggunaan kalimat ini disebabkan karena siswa kurang mampu menyatakan gagasan yang sederajat dalam bentuk sama pada sebuah kalimat.

“Mereka membantu adik itu dengan digotong ke tepi sungai.” (KD 246/10/9/8)

Kesalahan kalimat Mereka membantu adik itu dengan digotong ke tepi sungai terletak pada kata membantu dan digotong yang merupakan bentuk tidak paralel. Yang dimaksud dengan kesejajaran atau keparalelan merupakan kemiripan bentuk kata yang dipakai dalam kalimat baik dari imbuhan dan kategori yang dipakai. Artinya bahwa jika nominanya merupakan bentuk pertama, maka kategori kata yang sederajat juga nomina. Selain itu, bila bentuk pertama merupakan kata berawalan meng-, maka kata kedua, ketiga, yang sederajat juga

menggunakan kata yang berawalan meng-. Pada contoh data di atas terdapat kesalahan ketidakparalelan pada awalan me- pada kata membantu dan kata kedua berawalan di- pada kata digotong. Kalimat tersebut tergolong kesalahan karena kedua kata tersebut tidak sejajar atau tidak paralel. Perbaikan untuk kalimat tersebut dilakukan dengan mengubah salah satu dari kedua kata tersebut sehingga bisa sejajar.

Dari contoh data di atas kesalahan kalimat yang tidak paralel terjadi karena siswa kurang memahami penggunaan kalimat dalam bentuk kesejajaran bentuk kata. Ketidakparalelan dan ketidakpaduan kalimat yang ditemukan dalam data karangan pengalaman siswa yang telah diuraikan di atas berentangan dengan pendapat bahwa bila dalam suatu kalimat ada unsur yang dirincikan, diusahakan paralel atau sejajar dengan rinciannya (Setyawati & Rohmadi, 2010; Zaenal & Farid, 2015). Kalimat yang berisi kepaduan pernyataan diartikan sebagai kalimat yang padu. Biasanya kalimat yang tidak padu terjadi dikarenakan salah dalam penggunaan kata kerja (verba) atau preposisinya tidak tepat.

PENUTUP

Kesalahan kalimat dalam karangan pengalaman pribadi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sengkang, meliputi kesalahan kalimat yang dirincikan menjadi sepuluh aspek.

1. Kesalahan kalimat diakibatkan tidak ada subjek dalam karangan pengalaman pribadi yang tidak ada konstituen pengisi subjek pada beberapa kalimat yang ditulisnya. Hal ini terbukti setelah dilakukan pencarian dengan mengajukan pertanyaan “Siapa yang atau apa yang + predikat?”, ternyata tidak ditemukan subjek kalimatnya. Siswa belum memahami tentang pentingnya keberadaan subjek dalam sebuah kalimat sehingga lupa meletakkan salah satu unsur sintaksis ini dalam kalimatnya.
2. Kesalahan kalimat akibat adanya kalimat tidak berpredikat dalam karangan pengalaman pribadi disebabkan hadirnya kata yang mendahului predikat sehingga predikat kalimatnya menjadi hilang. Selain itu,

- dalam kalimat siswa juga ditemukan tidak adanya konstituen pengisis predikat. Hal ini ditemukan setelah dilakukan pencarian predikat dengan mengajukan pertanyaan “Subjek mengaja/berapa/dimana, dll?”, ternyata tidak ditemukan predikat kalimatnya. Tampaknya siswa kurang memahami pentingnya kehadiran predikat dalam kalimat.
3. Munculnya kalimat buntung dalam karangan pengalaman pribadi sebenarnya disebabkan oleh pemisahan/pemenggalan unsur kalimat berupa keterangan dari kalimat induk sebelum dan sesudah. Keterangan tersebut ditulis tersendiri sebagaimana layaknya sebuah kalimat yang dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri tanda titik. Hal ini menyebabkan bentuk tersebut menjadi kalimat buntung yang tidak memiliki subjek dan predikat.
 4. Penggunaan kata tanya dalam kalimat berita dalam karangan pengalaman pribadi terjadi karena kurang cermatnya siswa dalam menggunakan kata penghubung. Siswa tidak menguasai cara menggunakan bentuk penghubung yang sesuai dengan pertalian makna akhirnya menggunakan kata-kata tanya, seperti di mana, dan apakah dalam kalimat berita.
 5. Pengaruh penggunaan bahasa daerah siswa tidak luput dari kesalahan dalam menulis. Dialek bahasa daerah sangat mempengaruhi tulisan siswa. Pengaruh struktur bahasa daerah masih sangat kental, dikarenakan penggunaan bahasa Indonesia kurang dominan daripada bahasa daerah.
 6. Kesalahan kalimat akibat penggandaan subjek kalimat dalam karangan pengalaman pribadi ditemukan hadirnya dua subjek berurutan dalam kalimat. Kehadiran dua subjek ini menunjukkan ketidaktegasan siswa karena tidak jelas bagian mana yang mendapat penekanan. Subjek berurutan dalam karangan siswa juga berua subjek yang saling menggantikan karena merujuk kepada antsedan yang sama.
 7. Adanya kalimat tidak logis dalam karangan pengalaman pribadi disebabkan kurang berhati-hati dalam memilih kata sehingga kalimat yang ditulis menjadi kalimat yang tidak masuk akal dan bahkan terkesan lucu. Selain itu, siswa tampaknya kurang memahami penggunaan dan makna beberapa kata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia akibat adanya kalimat tidak logis ini paling banyak ditemukan dibandingkan dengan kesalahan proses pembentukan dan bentuk kalimat yang lain dalam penelitian ini.
 8. Kesalahan kalimat akibat adanya kalimat ambiguitas dalam karangan pengalaman pribadi ditemukan beberapa kalimat yang bermakna ganda atau menimbulkan penafsiran ganda. Kegandaan arti kalimat yang dibuat siswa disebabkan oleh penggunaan kata yang polisemi dan penyusunan struktur kalimat yang kurang tepat.
 9. Kesalahan kalimat akibat penggunaan konjungsi yang berlebihan dalam karangan pengalaman pribadi berupa penggunaan dua konjungsi berurutan dalam sebuah kalimat. Konjungsi-konjungsi yang digunakan siswa ini memiliki makna gramatikal dan fungsi yang berbeda. Dengan hadirnya dua konjungsi ini, kalimat yang ditulis siswa menjadi tidak baku, mubazir, dan gagasan kalimat menjadi tidak jelas.
 10. Urutan kalimat yang tidak paralel dalam karangan pengalaman pribadi disebabkan oleh penggunaan rincian yang tidak sejajar. Rincian tidak sejajar tersebut terjadi pada unsur predikat tiap-tiap klausanya. Ketidaksejajaran predikat ini muncul akibat kata yang digunakan sebagai predikat berasal dari kategori dan proses pembentukan yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, R. (2021). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Bagian Pendahuluan Skripsi Mahasiswa Iain Bengkulu*. IAIN Bengkulu.
- Arifin, E. Z., & Tasai, A. (2010). Karya Ilmiah, Guru Kreatif dan Inovatif. *Jakarta: Pustaka Mandiri*.
- Bahrum, E. A., Zain, S., Ecca, S., & Kasman, N. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Pada Teks Biografi Siswa. *Cakrawala Indonesia*, 6(1), 14–20.
<https://doi.org/10.51817/jci.v6i1.402>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*, Revision Edition. *PT Rineka Cipta*.
- Hakiki, M. (2014). *Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Laporan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah*. Universitas Negeri Malang.
- Hermi, H. (2014). Grammatical Error Analysis in Recount Text Made by the Students of Cokroaminoto University of Palopo. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 2(1), 87–101.
- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–9.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Johan, G. M. (2018). Analisis kesalahan berbahasa indonesia dalam proses diskusi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 136–149.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2019). *Moleong. Metode Penelitian Kualitatif*.
- Pateda, M. (1990). *Aspek-aspek psikolinguistik*. Nusa Indah.
- Permatasari, N. E., Khasanah, I. M., & Putri, N. A. M. (2019). Kesalahan Berbahasa dalam Majalah Pandawa IAIN Surakarta Edisi 2018 pada Tataran Ejaan dan Sintaksis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 103–114.
- Putrayasa, I. B., & Susana, A. (2007). *Kalimat efektif: (diksi, struktur, dan logika)*. Refika Aditama.
- Semi, M. A. (2007). Dasar-dasar keterampilan menulis. *Bandung: Angkasa*.
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Setiyanto, E. (2012). Ketaksantunan Komentar pada Laman Berita Yahoo: Sebuah Pendekatan Pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 1(2), 23–38.
- Setyawati, N., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: teori dan praktik*. Yuma Pustaka.
- Sumadi, S. (2009). Fungsi Komunikatif Kalimat Bahasa Indonesia Lisan Ragam Konsultatif dan Manfaatnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 9(1).
- Talan, M. R., Wabang, R. J., Feka, Y. S., & Anin, H. F. (2022). Pendampingan Penulisan Naskah Dinas dengan Memperhatikan Ejaan Bahasa Indonesia Sebagai Salah Satu Implementasi Nilai Nasionalisme. *Jurnal Pengabdian Sains Dan Humaniora*, 1(1), 18–24.
- Tarigan, H. G. (2008). Menulis sebagai keterampilan berbahasa. *Bandung: Angkasa*.
- Zaenal, A., & Farid, H. (2015). *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. *Akademika Pressindo*. Jakarta.